

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1      Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) dibentuk pada tahun 1912 sebelum Indonesia merdeka. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan hasil gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang terbentuk pada tanggal 30 November 2007 dan mulai menjalankan praktiknya pada tanggal 1 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia (BEI) dikenal sebagai pasar modal di Indonesia yang melaksanakan dan menyuguhkan sistem serta fasilitas untuk menjembatani penawaran jual dan beli efek dari berbagai pihak untuk memperdagangkan efek di antara mereka. Anggota dari bursa efek telah mendapatkan izin usaha dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang memiliki hak untuk menggunakan sistem dan atau fasilitas dari bursa efek sesuai dengan peraturan bursa efek.

Sejak tahun 1996, Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan perusahaan tercatat menjadi 3 sektor utama yaitu penghasil bahan baku, manufaktur, dan jasa dengan 9 sektor dan 56 subsektor turunannya. Namun pada tanggal 25 Januari 2021, Bursa Efek Indonesia resmi menerapkan *Indonesian Stock Exchange Industrial Classification* atau IDX-IC untuk mengklasifikasikan perusahaan tercatat. Klasifikasi tersebut terbagi menjadi 4 tingkat klasifikasi yang terdiri dari 12 sektor dengan 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri. Penentuan sektor, sub-sektor, industri, dan sub-industri berdasarkan eksposur pasar atas barang atau jasa akhir yang diproduksi dengan tujuan mempermudah penggunaannya dalam meninjau eksposur pasar yang sejenis (Edison Sutan Kayo, 2021).

Berdasarkan klasifikasi terbaru menurut Bursa Efek Indonesia, perusahaan manufaktur tersebar ke dalam 7 sektor dari 12 sektor. Sektor energi (*energy*) melingkupi perusahaan yang menjual produk berkaitan dengan ekstraksi energi yang mencakup energi tidak terbarukan (*fossil fuels*). Sektor barang baku (*basic materials*) melingkupi perusahaan yang menjual produk yang dimanfaatkan oleh

industri lain menjadi bahan baku untuk memproduksi barang final. Sektor perindustrian (*industrials*) melingkupi perusahaan yang memperdagangkan produk secara umum digunakan oleh industri bukan oleh konsumen, produk yang dihasilkan bukan yang harus diolah lagi seperti bahan baku. Sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) melingkupi perusahaan yang melaksanakan produksi atau distribusi produk yang umumnya dijual kepada konsumen namun untuk barang yang sifatnya primer/dasar.

Sektor barang konsumen non-primer (*consumer cyclicals*) melingkupi perusahaan yang memproduksi atau mendistribusi produk yang secara umum dijual kepada konsumen namun untuk barang yang sifatnya sekunder. Sektor kesehatan (*healthcare*) melingkupi perusahaan yang memproduksi produk dan layanan kesehatan. Sektor teknologi (*technology*) melingkupi perusahaan yang menjual produk perangkat komputer, perangkat lunak, perangkat jaringan, perangkat dan komponen elektronik, dan semikonduktor. Berikut adalah jumlah perusahaan manufaktur dari 7 sektor tersebut :

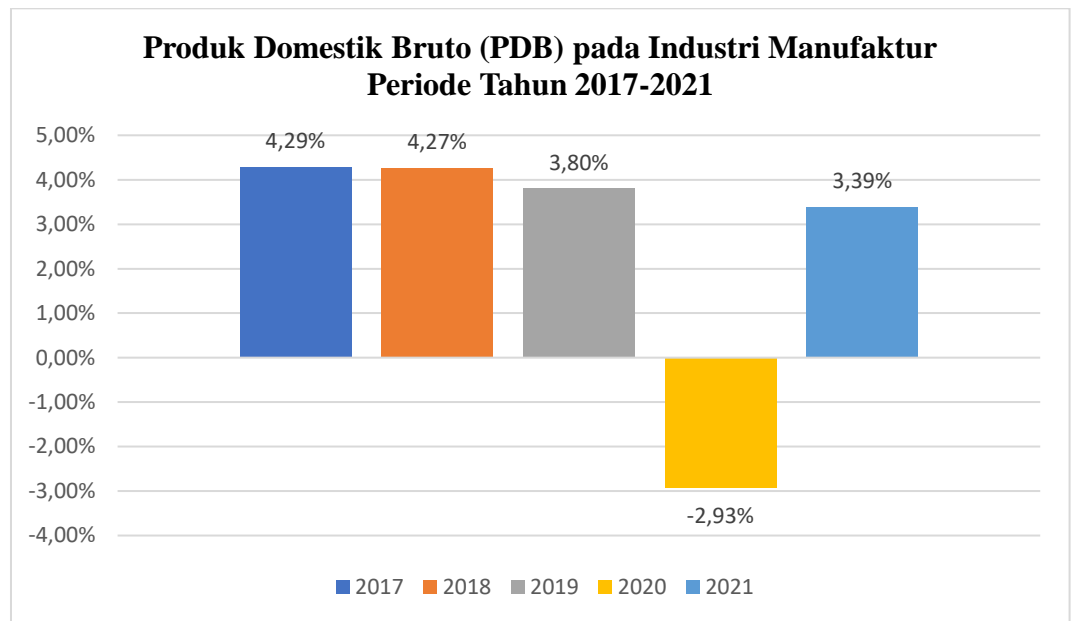
**Tabel 1. 1**  
**Jumlah Perusahaan Manufaktur Berdasarkan IDX-IC Periode 2017-2021**

Kode Sektor	Nama Sektor	2017	2018	2019	2020	2021
A	Energi	1	2	2	2	2
B	Barang Baku	52	56	60	62	67
C	Industri	16	19	22	22	22
D	Barang Konsumen Primer	34	36	42	48	57
E	Barang Konsumen Non-Primer	36	37	41	45	45
F	Kesehatan	9	10	10	11	11
I	Teknologi	1	1	1	1	2
<b>Jumlah Perusahaan</b>		<b>149</b>	<b>161</b>	<b>178</b>	<b>191</b>	<b>206</b>

*Sumber: data yang telah diolah (2023)*

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, jumlah perusahaan manufaktur menurut IDX-IC menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Kementerian Perindustrian dalam siaran pers pada bulan Februari 2022 menyatakan bahwa industri manufaktur

semakin ekspansif. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kinerja sektor manufaktur yang semakin membaik seperti PDB, capaian ekspor, realisasi investasi, serapan tenaga kerja, dan *Purchasing Manager's Index* (PMI) manufaktur. (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2022).



**Gambar 1. 1**  
**Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Manufaktur Periode Tahun 2017-2021**

*Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)*

Berdasarkan Gambar 1.1, pertumbuhan komposisi Produk Domestik Bruto (PDB) pada industri manufaktur di Indonesia menunjukkan fluktuasi. Kemerosotan drastis yang sangat terlihat ini terjadi di tahun 2020 akibat pergerakan perekonomian yang kurang stabil karena adanya pandemi. Namun Kementerian Perindustrian menyatakan bahwa meskipun terdapat tantangan akibat pandemi, sektor industri manufaktur berperan penting sebagai penggerak perekonomian nasional untuk keluar dari resesi. Subsektor yang menjadi penggerak pertumbuhan pada triwulan II tahun 2021 adalah industri makanan dan minuman sebanyak 6,66%. Selanjutnya diikuti oleh industri kimia, farmasi, dan obat tradisional sebanyak 1,96%, industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik sebanyak 1,57%, industri alat angkutan sebanyak 1,46%, serta

industri tekstil dan pakaian sebanyak 1,05%. Sementara itu, pada tahun 2021 pemerintah menargetkan pertumbuhan ekonomi mencapai 3-4% pada triwulan III dan 4-5% pada triwulan IV. Menurut Menteri Perindustrian, target tersebut dapat dicapai jika vaksinasi untuk sektor industri termasuk pekerja industri dapat berjalan dengan baik (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021).

Pendistribusian PDB industri manufaktur yang mengalami fluktuasi berpengaruh pada pencatatan dan penyajian laporan keuangan. Beberapa subsektor industri tumbuh sangat tinggi, hal ini mungkin saja terjadi karena perusahaan mendapat tekanan baik dari pihak internal maupun eksternal akibat pandemi yang masuk ke Indonesia sejak tahun 2020. Keadaan tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan karena berusaha mengindahkan harapan dari berbagai pihak, seperti internal perusahaan, investor, pemerintah, dan masyarakat. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021 sebagai objek penelitian.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi di perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menunjukkan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu perusahaan yang berguna bagi pihak untuk pengambilan keputusan ekonomi. Dalam laporan keuangan akan menunjukkan keadaan perusahaan sebenarnya dan melalui laporan keuangan para investor dan kreditor dapat membuat keputusan apakah akan menginvestasikan dananya serta membuat keputusan untuk meminjamkan uangnya atau tidak di perusahaan tersebut. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk mendapatkan citra yang baik semata-mata hanya untuk memikat investor dan kreditor dalam mendanai perusahaan mereka. Penyusunan laporan keuangan wajib berpedoman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dimana laporan keuangan harus memiliki unsur kualitatif yaitu dapat dipahami, relevan, andal, serta dapat dibandingkan. Komponen laporan keuangan yang lengkap sesuai PSAK

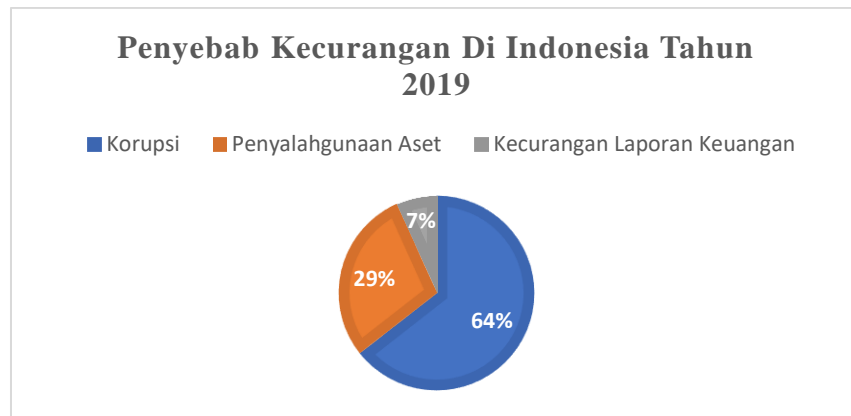
meliputi laporan posisi keuangan atau neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan dapat mendorong pihak manajemen untuk mewujudkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Namun, tidak menutup peluang adanya perusahaan yang tidak transparan dan ingin menyembunyikan keaslian laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan oleh perusahaan agar terlihat sehat dengan memikat para pengguna laporan keuangan agar tetap yakin dalam menginvestasikan sahamnya. Keadaan ini biasa dilakukan oleh pihak manajemen ketika perusahaan dalam kondisi atau posisi sedang tidak baik.

Dalam mekanisme penyajian laporan keuangan perusahaan, suatu audit dibentuk untuk meyakinkan laporan keuangan tersebut tidak mengandung salah saji (*misstatement*) material dan meyakinkan akuntabilitas manajemen terhadap aset perusahaan. Penyebab salah saji (*misstatement*) adalah kecurangan (*fraud*) dan kesalahan (*error*). Perbedaan antara kecurangan (*fraud*) dilakukan dengan sengaja serta merugikan pihak lain dan sebaliknya kesalahan (*error*) dilakukan tidak sengaja serta tidak untuk merugikan pihak lain. Sering kali ditemukan bahwa mendeteksi kecurangan (*fraud*) lebih susah dibandingkan kesalahan (*error*). Hal ini disebabkan karena pihak manajemen dan karyawan akan berusaha menutupi kecurangan tersebut. Kecurangan sering diartikan sebagai tindakan curang yang secara sengaja dan tersembunyi dilakukan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Namun, jika seorang akuntan publik gagal mendeteksi kecurangan maupun kesalahan maka fungsi attestasinya dipertanyakan dalam standar *auditing*.

*Association of Certified Examiners* (ACFE) membagi *fraud* dalam tiga jenis perbuatan yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Penyalahgunaan aset merupakan penyalahgunaan atau pencurian aset perusahaan. Korupsi merupakan penyelewengan wewenang, penyuapan, penerimaan tidak sah, dan pemerasan secara ekonomi. Kecurangan laporan keuangan merupakan rekayasa data transaksi atau laporan keuangan saat disajikan untuk keuntungan pribadi atau

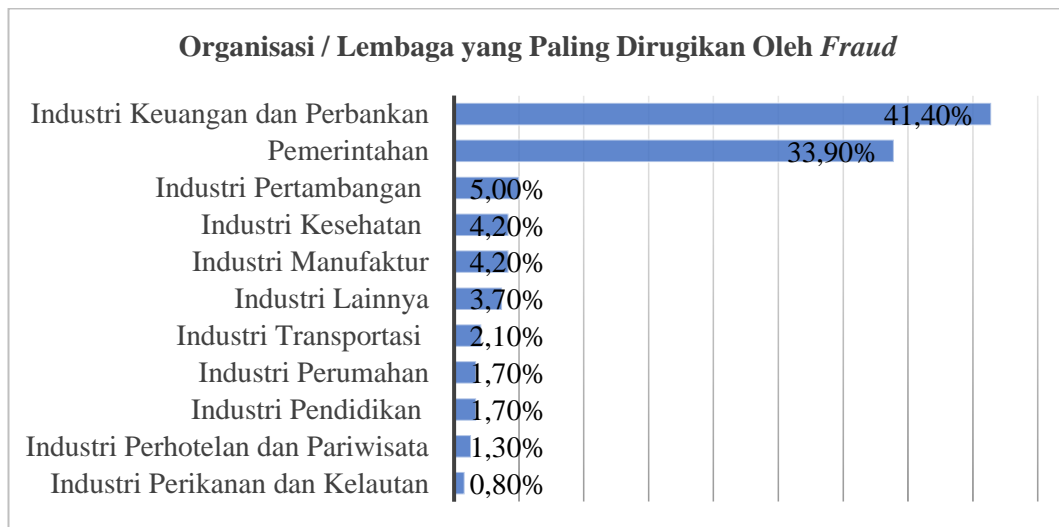
kelompok. Tiga jenis *fraud* beserta persentase angka kecurangan yang terjadi di Indonesia ditunjukkan pada gambar berikut ini :



**Gambar 1. 2**  
**Kecurangan di Indonesia Tahun 2019**

*Sumber:* Survei Fraud Indonesia (2019)

Survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia *Chapter* pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kerugian akibat kecurangan yang dialami perusahaan mencapai 5% dari pendapatan kotor perusahaan tersebut. Hasil survei kepada 239 responden membuktikan bahwa penyebab kecurangan yang paling sering terjadi di Indonesia adalah korupsi sebesar 64,4% dengan 154 responden. Selanjutnya diikuti oleh penyalahgunaan aset atau kekayaan negara dan perusahaan sebesar 28,9% dengan 69 responden, sedangkan yang paling sedikit yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 6,7% dengan 16 responden. Namun berdasarkan *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations* (Association of Certified Fraud Examiners., 2022), penyebab kecurangan yang paling banyak terjadi adalah kasus penyalahgunaan aset sebesar 86% dengan kerugian rata-rata sebanyak US\$ 100.000. Pada urutan kedua diduduki oleh kasus korupsi sebesar 50% dengan kerugian rata-rata sebanyak US\$ 150.000 dan pada urutan ketiga diduduki oleh kasus kecurangan laporan keuangan sebesar 9% dengan rata-rata kerugian terbesar di antara ketiganya yaitu US\$ 593.000. Berikut adalah jenis industri yang paling dirugikan oleh *fraud* di Indonesia :



**Gambar 1. 3**

### **Jenis Industri yang Paling Dirugikan Oleh *Fraud***

*Sumber:* Survei Fraud Indonesia (2019)

Berdasarkan Gambar 1.3, *fraud* paling besar merugikan industri keuangan dan perbankan sebesar 41,4%. Untuk industri manufaktur berada pada posisi 4 yang setara dengan industri kesehatan sebesar 4,2%. Survei diatas berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Association or Certified Fraud Examiners (2022) yang menempatkan industri manufaktur pada posisi ketiga sebagai organisasi yang dirugikan akibat *fraud* sebanyak 194 kasus dengan kerugian rata-rata sebesar US\$ 177.000. Namun perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh kecenderungan para pelaku *fraud* di Indonesia yang sering memanfaatkan proyek pemerintahan. Sehingga, secara langsung para pelaku tersebut melakukan kecurangan yang merugikan pemerintah dan mengganggu proses pelayanan kepada masyarakat.

Kasus kecurangan pada tahun 2017 di Indonesia dialami oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Perusahaan tersebut bergerak di bidang perdagangan, perindustrian, dan ketenagalistrikan yang berdiri pada tanggal 26 Januari 1990. Pada tahun 2017, dua anak perusahaan yaitu PT. Indo Beras Unggul dan PT. Jati Sari Rezeki diduga melakukan kecurangan dalam penjualan beras dengan memproduksi beras yang tidak sesuai dengan keterangan label. Kejadian tersebut terjadi dari tanggal 20 Juli 2017 yang menyebabkan harga saham perusahaan turun secara signifikan, sehingga pihak manajemen berniat untuk

memanipulasi laporan keuangan tahun 2017. Namun investor dan pemegang saham telah menduga terjadi penyelewengan dana, sehingga laporan keuangan tersebut ditolak. Pada bulan Oktober 2018 komisaris mengadakan RUPSLB dengan mengagendakan pergantian direksi, namun pihak direksi menolak untuk hadir karena menganggap RUPSLB tersebut tidak sah. Dalam RUPSLB tersebut para pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 yang awalnya ditolak oleh pemegang saham serta menyetujui pergantian direktur utama perusahaan yaitu Hengky Koestanto. Pada bulan Desember 2018, Hengky Koestanto menunjuk PT. Ernst & Young Indonesia (EY) untuk mengecek ulang laporan keuangan tahun 2017 yang sebelumnya telah diaudit oleh KAP Aryanto Amir Jusuf dan Mawar. Hasil pengecekan tersebut ditemukan adanya penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun, penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan penggelembungan lain sebesar Rp 329 miliar pada EBITDA. Selain itu ditemukan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun kepada pihak manajemen lama oleh EY ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Kasus kecurangan lainnya dialami oleh Toshiba pada tahun 2015. Kasus ini bermula ketika Perdana Menteri Shinzo Abe menginginkan perusahaan-perusahaan di Jepang untuk memikat lebih banyak investor asing dalam rangka transparansi yang lebih besar. Berdasarkan inisiatif Shinzo Abe, Toshiba menggandeng panelis independen yaitu pengacara dan para akuntan untuk mengecek transparansi tersebut. Namun sebelumnya, Seiya Shimaoka yang merupakan auditor internal perusahaan telah menduga adanya kecurangan dan berusaha melaporkan kepada atasannya namun dianggap hanya angin lalu. Setelah dilakukan pengecekan, dalam laporan panel independen dinyatakan bahwa tiga direksi Toshiba terbukti melakukan penggelembungan laba usaha pada laporan keuangan sebesar ¥151,8 miliar yang sebanding dengan Rp 15,85 triliun atau US\$ 1,2 miliar sejak tahun fiskal 2008 ([www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com)). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Demetriades & Owusu-Agyei (2022) mengenai kecurangan yang dilakukan oleh Toshiba bahwa jajaran eksekutif tingkat tinggi perusahaan dengan kapabilitas yang dimilikinya terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan setelah Komite Investigasi Independen (ICC) melakukan pengecekan. Toshiba



terbukti melebih-lebihkan laba operasi di lima belas proyek dalam tiga sektor berbeda. Dalam penelitian tersebut, ICC menyatakan terdapat 4 temuan dalam pengecekannya. Pertama, masalah akuntansi tersebut berasal dari penyalahgunaan prinsip akuntansi yang disebut “*percent-of-completion*”. Menurut PSAK 34, *percent-of-completion* merupakan pengakuan pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian suatu kontrak. Toshiba memperkirakan nilai biaya kontrak meskipun tidak ada informasi inti pada beberapa proyek. Kedua, Toshiba secara wajar mengevaluasi perkiraan kenaikan biaya yang terkait dengan kontrak tetapi tidak melanjutkan untuk mengubah nilai perkiraan tersebut. Ketiga, direksi perusahaan tidak memperhitungkan penyisihan kerugian kontrak pada periode kerugian tersebut diperkirakan akan timbul. Keempat, kinerja divisi bisnis produk visual sudah lemah sejak tahun 2011, dimana perusahaan gagal dalam mengenali provisi atau biaya yang ditangguhkan yang harus diperhitungkan dalam periode akuntansi saat ini yang menyebabkan perusahaan melebih-lebihkan keuntungannya. Hasil penelitian Demetriades & Owusu-Agyei (2022) yang meneliti kecurangan Toshiba dari perspektif *fraud diamond*, menyatakan bahwa *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pernyataan tersebut ditunjukkan dengan pergantian direksi yang berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan *beneish m-score*. Perusahaan sering melakukan pergantian anggota direksi terutama di dalam kantor komite audit sejak tahun 2010. Pergantian direksi ini adalah usaha perusahaan untuk membuang direksi yang mendapati adanya kecurangan dan melemahkan operasi pengendalian internal yang optimal. Pada tahun 2010 dan 2011, Takeshi Sasaki sebagai direktur eksternal, anggota komite audit, dan dewan direksi dikeluarkan dari jajaran tersebut. Antara tahun 2011 dan 2012, Hiroshi Horioka sebagai anggota komite audit dan dewan direksi dikeluarkan dari jajaran tersebut. Selain itu antara tahun 2012 dan 2013, Takeo Kosugi sebagai anggota komite audit dan dewan direksi bersama dengan ketua komite audit Furnio Muraoka dikeluarkan dari anggota dewan direksi tersebut. Dalam penyelidikan skandal akuntansi Toshiba, ICC menemukan bahwa divisi keuangan dan akuntansi perusahaan mengetahui “*carry over*” yang tidak tepat telah dilakukan untuk memanipulasi laba. *Carry over*

merupakan hak untuk menggunakan sisa alokasi anggaran yang telah melampaui jangka waktu yang diberikan sebelumnya (Wikiapbn, 2015). Artinya, perusahaan dapat menggunakan sebagian atau seluruh dari anggaran yang belum dihabiskan pada tahun sekarang untuk tahun berikutnya. Beberapa manajer tingkat atas divisi audit perusahaan juga telah mengetahui adanya praktik akuntansi “*carry over*” di dalam bisnis produk visual sejak bulan Mei 2012 dan bisnis produk digital sejak bulan Desember 2012. Selain itu mantan presiden Toshiba, Naorio Sasaki dan Hisao Tanaka pun mengetahui “*carry over*” yang tidak pantas itu. Jajaran eksekutif tingkat tinggi perusahaan tersebut mampu menyakinkan divisi audit bahwa penerapan teknik “*carry over*” adalah penyesuaian kekurangan antara tahun-tahun pembukuan dengan jumlah yang tidak material. Menurut ([www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com)), akhir dari kasus Toshiba ini Badan Pengawas Pasar Modal Jepang menyatakan akan memberikan hukuman kepada Toshiba atas penyimpangan akuntansi tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, PT. TPS Food terbukti memanipulasi laporan keuangan yang menggelembungkan dana sebesar 4 triliun, pendapatan sebesar Rp 662 miliar, dan EBITDA sebesar Rp 329 miliar. Sedangkan Toshiba terbukti menggelembungkan laba usaha pada laporan keuangan sebesar ¥151,8 miliar yang sebanding dengan Rp 15,85 triliun atau US\$ 1,2 miliar. Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa PT. TPS Food dan Toshiba telah melakukan tindakan kecurangan yang berpengaruh pada informasi yang tidak akurat dalam laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu skema yang sengaja dilakukan oleh karyawan sehingga menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan perusahaan (ACFE, 2022). Kecurangan laporan keuangan dapat diungkapkan dengan nilai yang lebih rendah dari yang semestinya (*understatement*) atau disajikan lebih tinggi dari yang semestinya (*overstatement*). Namun, tindakan tersebut dapat dideteksi salah satunya dengan menerapkan analisis *beneish ratio index*.

Analisis *Beneish Ratio Index* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk melakukan pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan. Menurut Beneish (1999) manipulasi laporan keuangan tidak hanya

mencakup pendapatan, tetapi terdapat faktor lain yang diandalkan oleh investor dan analis dengan meningkatkan pendapatan atau menurunkan beban perusahaan secara signifikan dari satu tahun ( $t$ ) ke tahun sebelumnya ( $t-1$ ) yang dapat membuktikan manipulasi laba. Berdasarkan analisis tersebut teori yang dapat digunakan yaitu *Agency Theory* atau Teori Agensi. Menurut Jensen & Meckling (1976) *agency theory* merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara *agent* dan *principal* yang memanfaatkan dan mengendalikan sumber daya tersebut. Tujuan dari teori agensi adalah mengembangkan kemampuan *principal* atau *agent* saat mengambil keputusan dengan mengevaluasi kondisi lingkungan dan hasil keputusan untuk memudahkan pengalokasian hasil menurut kontrak kerja. Berdasarkan teori yang diterapkan, variabel independen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah faktor-faktor *capability* yang merupakan faktor keempat dari *fraud diamond*.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisis penyebab kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan faktor-faktor *capability* dari *fraud diamond*. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), *fraud triangle* dapat dikembangkan dalam mencegah serta mendeteksi penipuan dengan meninjau elemen keempat selain membahas insentif, peluang, dan rasionalisasi. Wolfe juga mempertimbangkan *capability* dari individu untuk melakukan penipuan bahkan dengan tiga elemen sebelumnya, karena tidak hanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. *Capability* mengacu pada kemampuan individu yang tepat untuk mengenali peluang penipuan tertentu dengan keterampilan serta keahlian yang diperlukan untuk melakukannya. Perusahaan yang memfokuskan perhatian mereka terhadap *capability* akan dapat memahami sifat dan kemampuan eksekutif tingkat tinggi ketika perusahaan berusaha mendeteksi atau mencegah kecurangan, karena Wolfe menghubungkan *capability* dengan pelaku. Wolfe juga menyatakan bahwa CEO's *capability* merupakan faktor utama tindakan kecurangan jika pengendalian dalam perusahaan lemah. Karena CEO berada di bawah tekanan kuat untuk meningkatkan penjualan dan dituntut memiliki keterampilan teknis untuk mengenali kelemahan pada kontrol tersebut.

Dalam SA 240 (IAPI, 2021) dinyatakan bahwa terdapat dua tipe kesalahan penyajian yang relevan dengan pertimbangan auditor, yaitu kesalahan penyajian yang muncul dari pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan dan kesalahan penyajian yang muncul karena perlakuan tidak semestinya terhadap aset. Berdasarkan tipe kesalahan tersebut, terdapat tiga golongan utama yang berpotensi melakukan *fraud* yaitu manajemen, karyawan yang memiliki peran penting dalam pengendalian internal, dan karyawan lainnya yang dapat membuat kecurangan mungkin berdampak material terhadap laporan keuangan (IAPI, 2021). Pihak-pihak tersebut memungkinkan melakukan *cook the books* dengan tiga alasan. Pertama, *to conceal true business performance* dengan melakukan lebih saji (*overstate*) dan kurang saji (*understate*) dari hasil yang semestinya. Kedua, *to preserve personal status/control* merupakan ego yang tinggi yang dimiliki oleh senior manajer dengan tidak meninjau kegagalan strategi yang diterapkan perusahaan sehingga kinerja perusahaan buruk. Ketiga, *to maintains personal income/wealth* dengan meningkatkan kesejahteraan individu di perusahaan dengan memberikan gaji, bonus, dan *stock option* atau meningkatkan pendapatan.

David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson mengusulkan faktor keempat dari *fraud theory* yaitu *capability* di tahun 2004. Penggunaan *capability* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan sebenarnya belum banyak ditelaah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Karena indikator yang digunakan hanya berfokus pada direksi perusahaan, lebih tepatnya pergantian direksi. Dampak pergantian susunan direksi tidak selalu berdampak baik bagi perusahaan, sisi positifnya adalah untuk membenahi kinerja direksi lama dengan merekrut direksi baru yang diduga lebih kompeten. Sedangkan sisi negatifnya adalah perusahaan berusaha untuk menyingkirkan direksi lama yang dianggap menyadari telah terjadi *fraud*.

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pengembangan dari elemen keempat dari *fraud theory* yaitu *capability* dengan meninjau faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi *capability* tersebut. Penelitian ini diharapkan menunjukkan pengaruh positif *capability* terhadap *fraud* dengan berbagai faktor. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), *capability* CEO merupakan faktor utama dalam menentukan

apakah kelemahan pengendalian perusahaan akan mengarah pada kecurangan. Maka, penelitian ini akan mendeskripsikan *capability* CEO mengenai wewenang dan posisinya yang berpotensi melakukan *fraud*.

Faktor *capability* yang pertama yaitu CEO *prestige power*. *Prestige power* merupakan kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki oleh individu dari *top management team*. Finkelstein (1992) mengidentifikasi empat faktor dari *power* yaitu *ownership power*, *structural power*, *expert power*, dan *prestige power*. *Prestige power* adalah kekuatan CEO yang berasal dari persepsi positif yang dimiliki karena reputasinya. Reputasi tersebut dapat berasal dari latar belakang pendidikan dan hubungan dengan pihak eksternal maupun pihak lain, seperti pemerintah, politisi dan pihak terkait lainnya. CEO akan dipercaya oleh karyawan dan pihak eksternal jika memiliki reputasi yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Ting et al. (2017) dinyatakan bahwa CEO dengan *prestige power* memungkinkan untuk memiliki jaringan sosial yang kuat dan mudah untuk memengaruhi performa perusahaan. Koneksi antara dewan direksi akan membangun kemampuan CEO untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat menciptakan tindakan kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Idode et al. (2018) menunjukkan bahwa CEO *prestige power* dapat mengurangi praktik dari manajemen laba.

Faktor *capability* yang kedua yaitu CEO *education*. Perusahaan dalam memahami strategi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitasnya memerlukan sumber daya yang tidak berwujud (*intangible*) yaitu sumber daya manusia (Jay Barney, 1991). Penelitian oleh Becker (1993), Huang, (1994), Theodore W. Schultz (1961) menyatakan bahwa sumber daya manusia berfokus pada tingkat pendidikan dan pelatihan karyawan sebagai sumber produktivitas tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi perusahaan. Menurut penelitian Kort & Vermeulen (2010), CEO yang terlalu percaya diri dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Peningkatan tingkat pendidikan CEO dapat meningkatkan kecenderungan pengusaha untuk menjadi terlalu percaya diri dan dapat merugikan kinerja perusahaan. Sementara penelitian Filstad & Gottschalk (2012) sering dikatakan bahwa *white-collar crime* berpendidikan tinggi. *White-collar crime* mengacu pada

kejahatan keuangan yang dilakukan oleh anggota masyarakat “kelas atas” untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau organisasi. Namun pada kenyataannya pelaku *white-collar crime* cenderung tidak memiliki pendidikan tinggi sama sekali.

Faktor *capability* yang ketiga yaitu *CEO experience*. *Capability* dapat dilihat dari pengalaman CEO, yaitu seberapa lama CEO menjabat pada perusahaan yang bersangkutan. Karena semakin lama masa kerja CEO semakin luas pengetahuan dalam proses bisnis perusahaan, sehingga dapat memanfaatkan kelemahan perusahaan untuk melakukan kecurangan. Menurut Fredrickson (1985), keputusan yang diambil oleh CEO yang memiliki pengalaman lebih lama dan mumpuni akan cenderung memberikan keputusan yang lebih baik dibandingkan CEO yang belum lama berpengalaman. Dalam penelitian Alhmood et al. (2020), pengalaman CEO memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan dalam hal manajemen laba. Karena pengalaman dan persepsi CEO dapat memengaruhi keputusan organisasi. Namun dalam penelitian Jiang et al. (2013), CEO yang berpengalaman secara finansial mengurangi kecurangan pada manajemen laba. Tidak terdapat bukti bahwa pengalaman keuangan CEO dapat memengaruhi manajemen laba berbasis akrual, tetapi konsisten dengan fakta bahwa perusahaan lebih bersedia memanipulasi laba melalui aktivitas daripada melalui akrual.

Faktor *capability* yang keempat yaitu *CEO horizon*. Cakrawala karir berhubungan dengan tahapan karir CEO. Semakin dekat CEO dengan waktu pensiunnya, maka semakin pendek cakrawala karirnya. Pentingnya keterlibatan cakrawala karir yang pendek berdampak pada pengambilan risiko. Faktanya, Gray & Cannella (1997) berpendapat bahwa usia seorang eksekutif dapat memengaruhi pertimbangan cakrawala waktu dalam proses pengambilan keputusan. Vroom & Pahl (1971) juga berpendapat bahwa eksekutif yang lebih tua menghindari risiko dan terlalu menekankan stabilitas dan keamanan karir. Dalam penelitian Dechow & Sloan (1991), menunjukkan bahwa masalah cakrawala merupakan faktor yang berkontribusi terhadap pengurangan pertumbuhan ekspedisi sebelum CEO pensiun. Namun dalam penelitian Matta & Beamish (2008), ketika CEO mendekati masa pensiun masalah cakrawala karir dan penghindaran risiko berikutnya ditekankan oleh kepemilikan ekuitas CEO di perusahaan. CEO dengan cakrawala karir pendek

mungkin tidak terlibat dalam tindakan yang paling menjamin kinerja masa depan, karena mereka tidak akan dapat memperoleh keuntungan dari pengembalian masa depan.

Faktor *capability* yang kelima yaitu CEO *founder*. Finkelstein (1992) mengidentifikasi empat faktor dari *power* yaitu *ownership power*, *structural power*, *expert power*, dan *prestige power*. CEO *founder* termasuk dalam *ownership power* yang dicapai ketika CEO adalah pendiri atau terkait dengan keluarga CEO. Status keluarga pendiri meningkatkan kekuasaan CEO, karena CEO menikmati hubungan yang berpengaruh dengan dewan direksi dan memiliki kepemilikan saham yang lebih tinggi. Dalam penelitian Rehman et al. (2013), CEO yang berasal dari keluarga berpengaruh terhadap kecurangan dengan bukti kebangkrutan perusahaan. Namun dalam penelitian Aria Trisnawati (2018), menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga tidak mampu memoderasi pengalaman CEO dan keahlian CEO dalam kecurangan pada manajemen laba.

Faktor *capability* yang keenam yaitu CEO *expert power*. Dalam konteks pengambilan keputusan strategis, keahlian dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghadapi ketergantungan lingkungan. Manajer puncak dengan pengalaman fungsional di bidang tertentu dapat dikatakan ahli di bidang tersebut. Dalam penelitian Simsek (2007), masa jabatan yang lebih lama menunjukkan sejarah kesuksesan yang lebih panjang sebagai CEO untuk mengembangkan hubungan yang berpengaruh dengan dewan mereka. CEO yang berpengalaman mungkin memiliki keterampilan yang cukup untuk mengambil risiko strategis dan CEO yang berani mengambil risiko tersebut akan lebih mudah untuk melakukan manipulasi terhadap laba yang akan memperburuk kualitas laporan keuangan. Dalam teori keagenan dinyatakan bahwa CEO dengan *expert power* meningkatkan jajaran manajerial dan kemampuan CEO untuk mengalihkan sumber daya perusahaan. Namun dalam penelitian Weining Zhang (2009) dinyatakan bahwa CEO dengan masa jabatan lebih panjang (*expert power*) lebih menghindari tindakan untuk melebihi pendapatan.

Faktor *capability* yang ketujuh yaitu CEO *age similarity*. Komisaris memiliki peran penting dalam pemantauan terhadap CEO. Karena semakin banyak

informasi dari CEO, maka semakin efektif pemantauan dewan komisaris tersebut. Dalam literatur Bruynseels et al (2011), Krishnan et al (2011), dan Lee et al (2014), karakteristik sosio-demografis yang sama antara CEO dengan dewan komisaris seperti karakteristik demografis, preferensi politik, dan ikatan sosial, dapat memainkan peran penting dalam keefektifan pemantauan dewan komisaris. Berdasarkan salah satu aspek terpenting dari karakteristik demografis bersama yaitu kesamaan usia antara direksi dan CEO dengan memeriksa apakah berdampak pada efektivitas pemantauan dewan komisaris dan manajemen laba. Dalam penelitian Goergen et al (2015) dan Zhou et al (2019) yang secara khusus berfokus pada usia antara direksi dan CEO dinyatakan bahwa perbedaan usia yang substansial antara kedua pihak ini masing-masing dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi pengambilan risiko. Namun dalam penelitian Wagner et al (1984) dan Westphal (1998), perspektif kesamaan karakteristik demografis seperti kesamaan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan memberikan efek negatif dari kesamaan karakteristik demografis pada perusahaan. Maka CEO dengan usia yang mirip dengan direksi memungkinkan pemantauan komisaris menjadi relatif tidak efektif, karena kegagalan mencermati kinerja CEO secara memadai dan mengarah pada peningkatan manajemen laba.

Faktor *capability* yang kedelapan yaitu CEO *number executive*. Finkelstein (1992) mengidentifikasi empat faktor dari *power* yaitu *ownership power*, *structural power*, *expert power*, dan *prestige power*. *Number executive* termasuk dalam *expert power* yang menunjukkan jumlah posisi eksekutif yang berbeda dari sebelum menjadi CEO. Posisi tersebut akan menunjukkan lebih banyak keahlian dan pengetahuan yang lebih besar tentang perusahaan, sehingga meningkatkan kekuasaan CEO. Dalam penelitian Shiah-Hou (2021) dinyatakan bahwa CEO yang kuat lebih cenderung mengurangi kualitas laba di perusahaan dengan kompleksitas akuntansi yang lebih besar, sedangkan efeknya tidak muncul di perusahaan dengan kompleksitas akuntansi yang lebih rendah. Namun dalam penelitian Finkelstein (1992) dinyatakan bahwa semakin besar jumlah posisi berbeda yang dimiliki seorang CEO dalam suatu perusahaan, semakin luas jangkauan interaksinya dengan berbagai jajaran di perusahaan. Posisi di perusahaan



menunjukkan berbagai penugasan yang dilakukan CEO saat karier mereka baik, maka CEO akan memberikan data berharga tentang perusahaan dan lingkungannya. Selain itu, semakin banyak posisi yang dimiliki CEO semakin luas kontak mereka dengan tugas di berbagai lingkungan perusahaan.

Berdasarkan inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, penulis akan melakukan kembali penelitian mengenai *fraud diamond* yang berfokus pada faktor-faktor *capability* pada CEO yaitu CEO *prestige power*, CEO *education*, CEO *experience*, CEO *horizon*, CEO *founder*, CEO *expert power*, CEO *age similarity*, dan CEO *number executive* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan membarui objek penelitian dan rentang waktu pengujian pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Maka, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor-Faktor *Capability* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis *Beneish Ratio Index* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”**.

### 1.3 Perumusan Masalah

Tahap akhir dari siklus akuntansi yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan perusahaan merupakan fungsi dari laporan keuangan. Bagi pihak internal laporan keuangan berfungsi untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaannya. Di lain sisi, laporan keuangan bagi pihak eksternal digunakan sebagai penilaian untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi, kredit, dan keputusan lainnya di masa depan.

Association or Certified Fraud Examiners (2022) menyatakan bahwa *fraud* adalah tindakan yang disebabkan oleh seseorang atau kelompok yang merugikan orang lain atau entitas tertentu. Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa kecurangan dipengaruhi oleh empat elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Wolfe menjelaskan bahwa *capability* merupakan sifat dan kemampuan pribadi yang menunjukkan peran utama dalam “Apakah penipuan benar-benar dapat terjadi bahkan dengan kehadiran tiga elemen lainnya?”. Karena penipuan

yang bernilai miliar dolar tidak akan terjadi tanpa adanya kemampuan yang tepat untuk mengetahui peluang dalam menggunakan kesempatan yang menjadi keuntungan pribadi maupun kelompok, meskipun terdapat tekanan dan berusaha merasionalkan tindakannya tersebut. Wolfe menyatakan bahwa selama 15 tahun terakhir menginvestigasi kecurangan dalam jangka waktu yang lama dan jumlah yang besar terdapat ciri yang penting untuk melakukannya yaitu dengan posisi atau fungsi seseorang dalam perusahaan atau organisasi. Posisi atau fungsi disini dicontohkan seorang CEO atau pihak manajemen. CEO atau pihak manajemen memiliki peran penting dalam pelaporan hasil laporan keuangan perusahaan. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor dari *capability*, yaitu CEO *prestige power*, CEO *education*, CEO *experience*, CEO *horizon*, CEO *founder*, CEO *expert power*, CEO *age similarity*, dan CEO *number executive*. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana CEO *prestige power*, CEO *education*, CEO *experience*, CEO *horizon*, CEO *founder*, CEO *expert power*, CEO *age similarity*, CEO *number executive*, dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh CEO *prestige power*, CEO *education*, CEO *experience*, CEO *horizon*, CEO *founder*, CEO *expert power*, CEO *age similarity*, dan CEO *number executive* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021?
3. Apakah secara parsial :
  - a. CEO *prestige power* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021?

- b. CEO *education* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021?
- c. CEO *experience* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021?
- d. CEO *horizon* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021?
- e. CEO *founder* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021?
- f. CEO *expert power* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021?
- g. CEO *age similarity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021?
- h. CEO *number executive* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui CEO *prestige power*, CEO *education*, CEO *experience*, CEO *horizon*, CEO *founder*, CEO *expert power*, CEO *age similarity*, CEO *number executive*, dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh CEO *prestige power*, CEO *education*, CEO *experience*, CEO *horizon*, CEO *founder* , CEO *expert power*, CEO *age similarity*, dan CEO *number executive* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui secara parsial :
  - a. CEO *prestige power* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.
  - b. CEO *education* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.
  - c. CEO *experience* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.
  - d. CEO *horizon* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.

- e. CEO *founder* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.
- f. CEO *expert power* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.
- g. CEO *age similarity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.
- h. CEO *number executive* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan penjabaran tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

### 1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang akan dicapai agar memberikan manfaat untuk pengembangan wawasan pada penelitian ini yaitu :

- a. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak wawasan dan pandangan yang berkaitan dengan pengembangan faktor-faktor *capability* pada teori *fraud diamond* dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi di masa depan mengenai pengaruh kecurangan laporan keuangan terhadap faktor-faktor *capability* pada teori *fraud diamond* di perusahaan sektor manufaktur.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan pengetahuan sebagai berikut :

- a. Bagi para investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan calon investor untuk lebih waspada dalam mengambil keputusan berinvestasi serta dapat mengetahui dan mendeteksi jika ada tindakan kecurangan dalam laporan keuangan.

- b. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam bertindak untuk menerbitkan laporan keuangan dengan baik dan benar tanpa adanya kecurangan yang dapat memengaruhi keputusan yang diambil oleh para penggunanya.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagi pembaca agar lebih mudah dalam memahami penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut :

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat isu fenomena penting dengan argumentasi teoritis yang ada agar penelitian ini layak untuk diteliti, perumusan masalah yang berlandaskan gambaran umum objek penelitian dan latar belakang penelitian, tujuan penelitian untuk mencapai yang diinginkan dalam pertanyaan penelitian di perumusan masalah, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis yang memberikan ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

**b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai landasan dari teori-teori yang berkaitan dengan faktor-faktor *capability* dari *fraud diamond* yaitu CEO *prestige power*, CEO *education*, CEO *experience*, CEO *horizon*, CEO *founder*, CEO *expert power*, CEO *age similarity*, dan CEO *number executive* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur. Selain itu, penulis menjabarkan penelitian terdahulu dengan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai metode yang digunakan untuk meneliti pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, metode pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam mencapai tujuan penelitian.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dari data yang telah dikumpulkan, tahapan analisis penelitian, pengukuran indikator, serta hasil pengujian yang dijelaskan secara sistematis dan kronologis.

**e. BAB V KESIMPULAN**

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan yang dialami peneliti, dan saran bagi peneliti selanjutnya yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.